BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keaktifan belajar siswa pada jenjang pendidikan dasar merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran. Sebagaimana ditegaskan oleh Sofiani et al. (2024) bahwa keaktifan belajar siswa merupakan konsep yang bersifat multifaset dan berpengaruh signifikan terhadap pemahaman materi, motivasi belajar, serta keterampilan sosial siswa. Keaktifan belajar berkembang seiring dengan proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah, khususnya melalui interaksi antara guru dan siswa. Dalam hal ini, peran guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi, tetapi juga memberikan stimulus dan dorongan agar siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, keaktifan belajar menjadi salah satu faktor penting yang mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Keaktifan belajar dapat dilihat dari adanya timbal balik atau respons siswa dalam menanggapi pembelajaran yang berlangsung di kelas. Anggraini (2025) menyatakan bahwa keaktifan belajar tidak hanya tampak dari keterlibatan siswa dalam mengikuti kegiatan kelas, tetapi juga melalui respons, interaksi, dan peran yang diambil selama proses pembelajaran. Sejalan dengan itu, Hutagaol dalam Anggraini et al. (2025) menyebutkan bahwa siswa yang aktif cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik karena terlibat langsung dalam proses belajar serta mampu menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya.

Pengukuran keaktifan belajar siswa dilakukan melalui indikator yang mencerminkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Menurut Hindarto dalam Sholihah et al. (2023) indikator keaktifan belajar meliputi: (1) keaktifan siswa dalam mengajukan pertanyaan, (2) keaktifan siswa dalam mengerjakan soal di depan kelas, (3) keaktifan siswa dalam mengemukakan pendapat dan (4) keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV SD Negeri 2 Kuningan, diketahui adanya perbedaan tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Hal tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1.1 Indikator Keaktifan Belajar Siswa

No	Indikator Keaktifan Belajar Siswa	Sudah Tampak	Belum Tampak	Persentase
1	Keaktifan siswa dalam mengajukan pertanyaan	13	19	59%
2	Keaktifan siswa dalam mengerjakan soal di depan kelas	12	20	62%
3	Keaktifan siswa dalam mengemukakan pendapat	10	22	68%
4	Keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan	17	15	46%
Jumlah Siswa		32		

Data pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa kelas IV SD Negeri 2 Kuningan masih belum merata pada setiap indikator. Meskipun sebagian siswa telah menunjukkan keaktifan dalam mengikuti pembelajaran, persentase siswa yang belum tampak aktif masih tergolong tinggi. Hal ini terlihat dari persentase siswa yang belum aktif mengajukan pertanyaan sebesar 59%, mengerjakan soal di depan kelas sebesar 62%, mengemukakan pendapat sebesar 68%, serta menjawab pertanyaan sebesar 46%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, rendahnya keaktifan tersebut dipengaruhi oleh kemampuan pemahaman siswa yang belum optimal serta rendahnya rasa percaya diri, sehingga keaktifan belajar masih cenderung didominasi oleh siswa tertentu.

Kondisi keaktifan belajar siswa yang belum merata menunjukkan perlunya upaya perbaikan dalam proses pembelajaran. Penerapan berbagai pendekatan atau metode pembelajaran yang telah dilakukan belum sepenuhnya berjalan secara optimal, sehingga kesempatan siswa untuk

berpartisipasi aktif, mengajukan pertanyaan, dan mengemukakan pendapat masih terbatas. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dirancang agar mampu memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar. Dengan demikian, diperlukan penerapan pendekatan atau model pembelajaran yang dapat mendorong keterlibatan siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Menurut Putri dan Arifin (2022) penerapan model pembelajaran yang tepat dapat menumbuhkan sikap saling menghargai, mengurangi kecenderungan pasif, serta mendorong keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat atau ide kepada guru maupun teman sekelas. Dalam konteks ini, model pembelajaran SAVI *(Somatic, Auditory, Visual, Intellectual)* menjadi salah satu alternatif yang relevan, karena menekankan keterlibatan siswa melalui aktivitas fisik, pendengaran, penglihatan, dan proses berpikir secara terpadu.

Model SAVI diperkenalkan oleh Dave Meier yang merupakan model pembelajaran yang menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual serta melibatkan seluruh indera yang berpengaruh besar dalam proses belajar (Muanifah 2022). Unsur-unsur utama dalam model pembelajaran ini meliputi: *somatic* (belajar melalui gerakan atau praktik langsung), *auditory* (belajar dengan mendengar dan berbicara, seperti mengemukakan pendapat dan merespons), *visual* (belajar dengan mengamati, menggambar, membaca, dan menggunakan alat peraga), serta *intellectual* (belajar dengan memecahkan masalah melalui refleksi dan penggunaan akal). Apabila keempat unsur tersebut hadir dalam setiap pembelajaran, maka siswa dapat belajar secara lebih optimal, aktif, dan bermakna.

Menurut Zidane et al. (2025) Model pembelajaran SAVI memiliki beberapa keunggulan, antara lain mampu menstimulasi kecerdasan siswa secara terpadu, mendorong mereka untuk membangun pemahaman secara mandiri, serta meningkatkan kerja sama dalam kelompok. Selain itu, model pembelajaran ini juga menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan

efektif, mengembangkan potensi kreativitas, serta memperkuat keterampilan psikomotor siswa. Dengan demikian, penerapan SAVI dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan lebih optimal.

Model pembelajaran SAVI perlu diterapkan pada mata pelajaran yang menuntut keterlibatan aktif siswa, salah satunya adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Dalam Kurikulum Merdeka, IPA dan IPS digabungkan menjadi IPAS karena anak usia sekolah dasar cenderung melihat segala sesuatu secara utuh dan terpadu. Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 046/H/KR/2025 menyatakan bahwa pembelajaran IPAS di jenjang sekolah dasar berfokus pada pemahaman mendalam tentang konsep dan proses sains yang digunakan untuk mengembangkan pengetahuan ilmiah, penggunaannya dalam kehidupan, serta kontribusi sains terhadap masyarakat. Dengan karakteristik tersebut, IPAS menuntut keterlibatan aktif siswa dalam setiap proses pembelajaran, sehingga penerapan model SAVI menjadi relevan untuk meningkatkan keaktifan belajar sekaligus memperkuat pemahaman konsep yang diajarkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Oktarianti (2023) berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Ditinjau Dari Minat Belajar Siswa SMP" menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran SAVI terbukti berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis. Pendekatan somatis, auditori, visual, dan intelektual membantu siswa memahami konsep abstrak melalui pengalaman belajar yang lebih konkret, aktif, dan menyenangkan. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa siswa dengan minat belajar tinggi memperoleh peningkatan kemampuan pemahaman konsep yang lebih signifikan dibandingkan siswa dengan minat belajar rendah, sehingga model SAVI dinilai efektif dalam mengakomodasi perbedaan gaya belajar dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Temuan serupa diperkuat oleh penelitian Dewi & Negara (2020) melalui penelitian berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran SAVI Berbantuan Multimedia Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA". Dalam penelitian eksperimen semu tersebut, rata-rata hasil belajar IPA pada kelompok eksperimen yang menggunakan model SAVI berbantuan multimedia adalah 83,58, lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol yaitu 78,75. Uji-t menunjukkan t hitung = 3,018 > t tabel = 2,000, yang berarti terdapat pengaruh signifikan penggunaan model SAVI terhadap kompetensi pengetahuan IPA siswa.

Meskipun penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model SAVI efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji pengaruh SAVI terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPAS. Penelitian Oktarianti (2023) berfokus pada peningkatan pemahaman konsep matematis siswa SMP, sedangkan penelitian Dewi & Negara (2020) menitikberatkan pada peningkatan kompetensi pengetahuan IPA. Keduanya belum dilakukan dalam konteks pembelajaran IPAS di sekolah dasar yang menggabungkan konsep alam dan sosial secara terpadu serta menuntut keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Hal ini menunjukkan adanya ruang penelitian yang masih terbuka, khususnya terkait penerapan model pembelajaran SAVI untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dipaparkan, solusi yang ditawarkan, serta temuan penelitian terdahulu, terlihat bahwa penggunaan model pembelajaran yang tepat sangat diperlukan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. Namun, penerapan model SAVI dalam konteks pembelajaran IPAS, khususnya untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa sekolah dasar, masih sangat terbatas. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dengan menginvestigasi Pengaruh Model Pembelajaran SAVI *(Somatic, Auditory, Visual,*

Intellectual) Terhadap Keaktifan Belajar Siswa (Studi Quasi Eksperimen pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV SD Negeri 2 Kuningan).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang muncul, antara lain:

1. Keaktifan belajar siswa kelas IV SD Negeri 2 Kuningan masih belum merata. Beberapa indikator keaktifan menunjukkan bahwa 59% siswa belum aktif mengajukan pertanyaan, 62% belum aktif mengerjakan soal di depan kelas, 69% belum aktif mengemukakan pendapat, dan 46% belum aktif menjawab pertanyaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih kurang terlibat dalam proses belajar, yang dipengaruhi oleh pemahaman yang belum optimal dan rendahnya rasa percaya diri.
2. Model pembelajaran yang diterapkan guru belum sepenuhnya efektif dalam mendorong partisipasi aktif siswa. Guru lebih sering menggunakan metode penjelasan verbal, sehingga siswa kurang memiliki kesempatan untuk bergerak, mengamati, berdiskusi, atau terlibat dalam aktivitas belajar yang bermakna. Hal ini menjadi salah satu faktor yang membatasi keaktifan belajar siswa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, batasan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini difokuskan pada keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran IPAS pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Kuningan.
2. Penelitian ini ditekankan pada penggunaan model pembelajaran SAVI *(Somatic, Auditory, Visual, Intellectual)* sebagai upaya untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran IPAS antara kelas yang menggunakan model pembelajaran SAVI dan kelas yang menggunakan model pembelajaran *Quantum Learning*?
2. Apakah terdapat peningkatan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran IPAS setelah diterapkannya model pembelajaran SAVI dan model pembelajaran *Quantum Learning*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Perbedaan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran IPAS antara kelas yang menggunakan model pembelajaran SAVI dan kelas yang menggunakan model pembelajaran *Quantum Learning.*
2. Perbedaan peningkatan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran IPAS setelah diterapkannya model pembelajaran SAVI dan model pembelajaran *Quantum Learning.*

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teori mengenai model pembelajaran SAVI dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa, khususnya pada mata IPAS di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Siswa

      Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih aktif melalui penerapan model pembelajaran SAVI pada mata pelajaran IPAS.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada guru mengenai penerapan model pembelajaran SAVI sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang berpotensi mendorong keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPAS.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran, khususnya dengan mendorong penggunaan model pembelajaran yang lebih variatif dan berpusat pada siswa.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan atau acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian terkait model pembelajaran SAVI, keaktifan belajar, atau pembelajaran IPAS di jenjang sekolah dasar.